

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kajian Teori

1. Penggunaan Bahasa Daerah

a) Pengertian Bahasa

Menurut Harimuti Kridalaksana, Ia (Chaer, 2014: 32) mengatakan bahwa bahasa adalah “sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.” Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada disekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Sedangkan bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia.

Bahasa adalah lambang atau symbol yang paling banyak dan paling sering digunakan dalam proses komunikasi. Ini karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang mengenai hal dan peristiwa, baik konkret maupun abstrak, yang terjadi pada masa kini, masa lalu, maupun masa yang akan datang. Secara

sederhana, pengertian bahasa ini dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati, sedangkan pengertian secara lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain, dalam artian untuk menyampaikan suatu pemikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan. Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial antar masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan di manapun.

Bahasa juga dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan orang dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada seseorang yang lain. Saat seseorang berbicara dengan tutur bahasa yang halus dan sopan maka dapat dinilai sebagai pribadi yang memiliki etika yang baik namun sebaliknya, jika seseorang tersebut berbicara dengan bahasa yang kasar dan tidak sopan maka dapat mencerminkan diri yang arogan dan tidak sopan. Jadi gaya berbahasa juga dapat mencerminkan bagaimana perilaku dan sikap dari setiap orang yang berbicara. Disamping memiliki bahasa Indonesia, Negara Indonesia juga memiliki beragam bahasa. Akan tetapi dengan bahasa Indonesia pula, bangsa ini dapat menunjukkan jati dirinya dimata dunia dan bukan mustahil di hari esok bahasa Indonesia akan menjadi bahasa peradaban dunia.

Namun, melihat paradigma yang ada saat ini, rasanya sangat sulit untuk mewujudkan hal itu. Karena kian berkembang pesatnya kemajuan bahasa Indonesia pasca merdekanya Negara Indonesia dari cengkraman penjajah, tetap menyisakan serangkai pertanyaan apakah setiap bangsa Indonesia sudah bangga berbahasa Indonesia, apakah setiap bangsa Indonesia sudah mencintai dan menghormati bahasa Indonesia, kemudian adakah pemakai bahasa Indonesia sudah mematuhi kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer memiliki fungsi, yakni (1) untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, (2) fungsi eksplorasi yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan, (3) fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat memengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik, dan (4) fungsi entertainmen yakni penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat utama komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa fungsi umum suatu bahasa adalah sebagai alat komunikasi social. 3 Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam

kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan, Baik bahasa lisan atau bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin.

Bahasa lisan antara daerah satu dengan daerah lain berbeda yang disebut dengan dialek. Guna menyatukan bahasa dimasyarakat dari beberapa daerah, diperlukan bahasa nasional. Dalam studi sociolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Hal ini merupakan fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Namun ketika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, maka di dalam bahasa selalu ada nilai-nilai dan status bahasa yang tidak dapat ditinggalkan.

Bahasa juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, karena dengan menggunakan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya, maka dari itu fungsi bahasa sangatlah beragam. Selain dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam

lingkungan atau situasi. Jadi bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia, karena dengan begitu manusia dapat berinteraksi dan bersosialisasi kepada semua orang baik secara lisan maupun tertulis.

b) Ruang Lingkup Bahasa

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa Indonesia yang meliputi aspek berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. 1). Menulis adalah keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar untuk dikuasai dibandingkan dengan keterampilan lainnya. 2). Menyimak ialah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran lisan. 3). Berbicara ialah seni tentang berbicara yang dimiliki seseorang. Seni berbicara ini dimiliki seseorang secara alami ataupun dengan menggunakan latihan khusus. 4). Membaca ialah untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, serita, dan drama.

c) Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai salah satu dari unsur kebudayaan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk saling dapat melakukan interaksi sosial antar manusia. Bahasa merupakan unsur kebudayaan dan identitas sosial dari setiap suku masyarakat yang paling mudah dikenali oleh tiap masyarakat. Bahasa mempunyai beberapa fungsi sosial yaitu komunikasi sosial, kontrol sosial, dan kerja sama sosial. Halliday merinci beberapa fungsi bahasa antara lain:

- 1) Fungsi Instrumental alah untuk memenuhi kebutuhan mental. Kita memenuhi kebutuhan sehari-hari misalkan dengan meminta, membeli, atau lainnya yang kesemuanya itu menggunakan bahasa.
- 2) Fungsi Regulatory adalah mengatur dan mengontrol perilaku individu dalam hubungan yang satu dengan yang lainnya dalam hubungan sosial.
- 3) Fungsi interaksional yakni bahasa menciptakan jalinan hubungan antar individu, antar-kelompok, antar-masyarakat dalam hubungan tatanan kehidupan manusia.
- 4) Fungsi Personal yaitu bahasa menjadi media dentifikasi dan ekspresi diri.
- 5) Fungsi Heuristik adalah bahasa dipakai untuk mempelajari dan memahami dunia sekitar.

- 6) Fungsi Imajinatif alah bahasa mampu mengkreasikan dunia dalam kesadaran dunia batin individu.
- 7) Fungsi Informatif adalah bahasa menjadi media penyampai pesan dalam proses komunikasi.

Chaer (2003: 33) mengemukakan bahwa bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer atau manasuka memiliki fungsi yaitu:

- 1) Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain,
- 2) Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan,
- 3) Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik dan
- 4) Fungsi entertainment adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.

Mempertimbangkan fungsi bahasa, yang maklum kita pahami bahwa peran bahasa sangatlah kompleks. Berbagai fungsi di atas dan juga fungsi-fungsi lain yang belum disebutkan, saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Fungsi lain dari bahasa yaitu dipakai untuk merekam gagasan dan pemikiran. Melalui bahasa, pemikiran, ilmu

pengertian, adat istiadat budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, proses komunikasi ada yang dilakukan dalam konteks lisan dan konteks tulis. Sebuah komunikasi akan dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yakni komunikasikan (orang/pihak penerima pesan) mampu memahami pesan sebagaimana yang dikehendaki oleh komunikator (orang/pihak pemberi pesan).

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting untuk manusia, tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan untuk berinteraksi dan memahami makhluk di sekitarnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan sebagai identitas kelompok serta alat ekspresi diri baik berupa kata-kata maupun tulisan. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan bahasa untuk berkomunikasi haruslah sama-sama mudah dimengerti oleh seseorang/kelompok yang diajak bicara maupun yang berbicara. Banyaknya suku di Indonesia membuat semakin banyak pula bahasa daerah yang dimiliki oleh setiap suku, yang mana tidak semua orang bisa mengerti dan menggunakan bahasa daerah tersebut.

Maka dari itu, adanya Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu bangsa yang dapat digunakan secara

nasional. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut dapat diketahui bahwa bahasa daerah dominan digunakan pada lingkup yang lebih kecil, seperti antar-suku, antar-etnis, beberapa kelompok masyarakat, sampai ranah keluarga. Menurut Alwi dalam (Devianty, 2017) menyatakan bahwa peran dan kedudukan bahasa daerah dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yakni bahasa daerah sebagai sarana komunikasi antar-etnis yang sama, dan bahasa daerah dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia. Bahasa daerah dapat berperan sebagai pelengkap dan pendukung keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa daerah juga dapat menjadi sumber untuk menemukan kembali nilai-nilai moral yang semakin terkikis pada era globalisasi.

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa bahasa daerah memiliki peranan sebagai “wahana peningkatan daya apresiasi budaya daerah.” Ia menuturkan bahwa suatu bahasa dapat diapresiasi apabila penuturnya menguasai bahasa daerah tersebut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Seperti adanya kata-kata, istilah, sampai ungkapan dalam bahasa daerah yang dikenal oleh masyarakat luas. Contohnya seperti ungkapan “ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” yang sering kali diucapkan atau didengar di kalangan masyarakat, khususnya akademis.

Hal ini, dikarenakan penutur bahasa daerah itu sendiri menguasai dan mampu dalam menyebarluaskan bahasa daerahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan wahana peningkatan daya apresiasi budaya daerah. Dari beberapa keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki beberapa peran, yaitu: (1) sebagai alat komunikasi antar-suku atau antar-etnis yang sama (2) sebagai ciri khas yang hanya dimiliki oleh suku tersebut, sekaligus sebagai pengenalan atau identitas kebangsaan (3) bahasa daerah sebagai pelestarian kebudayaan daerah yang dimiliki Indonesia.

Hal ini berarti sama dengan pelestarian kebudayaan Indonesia, dengan cara penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Khususnya dalam lingkungan akademik. Perbedaan asal menyebabkan timbulnya penggunaan bahasa daerah, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pelestarian kebudayaan daerah, apabila para penuturnya menggunakan bahasa daerah dimanapun mereka berada.

d) Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan di wilayah negara Indonesia dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Menurut Undang-undang Dasar Pasal 36 Bab XV Bahasa Daerah mempunyai tugas sebagai (1) Lambang kebanggaan daerah, (2) Lambang identitas daerah, (3) Sarana Perhubungan di

dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Fungsi bahasa daerah itu sendiri adalah sebagai lambing kebanggaan daerah, lambing identitas daerah, dan sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa. Akan tetapi, paradigma masyarakat abad 21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Dengan kata lain, bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penutur bahasa asing juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawah penutur bahasa nasional dan bahasa asing.

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Lebih lanjut, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa. Artinya, sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau

memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya. Salah satu langkah dalam mempertahankan bahasa daerah dapat dilakukan melalui Pendidikan. Pendidikan merupakan gerbang pertama dan utama dalam mempersiapkan generasi masa depan.

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menunjukkan adanya penurunan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, Sebab B1 adalah bahasa ibu, yang dipelajari yang digunakan sejak kecil dalam keluarga; sedangkan B2 adalah bahasa yang baru kemudian dipelajari, yakni setelah menguasai B1. Dalam keadaan penguasaan terhadap B1 lebih baik dari pada B2, dan juga kesempatan untuk menggunakannya lebih luas maka ada kemungkinan B1 si penutur akan memengaruhi B2-nya. pengaruh ini dapat berupa peristiwa yang disebut interfrensi, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun tataran leksikon. Seberapa pengaruh B1 terhadap B2 adalah tergantung pada tingkat penguasaanya terhadap B2.

Para ahli pengajaran bahasa kedua percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua peserta didik. Bahkan bahasa pertama telah lama dianggap sebagai pengganggu peserta didik dalam menguasai bahasa kedua. Pandangan ini lahir karena secara disadari atau

tidak, peserta didik melakukan transfer atau memindahkan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam struktur bahasa kedua. Akibatnya terjadilah apa yang disebut pergantian struktur dan kode-kode bahasa dari bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakannya.

Jika struktur bahasa pertama sama atau mirip dengan bahasa kedua, peserta didik akan lebih mudah mentransfernya. Jika perbedaan antar keduanya tidak disadari oleh peserta didik, kemungkinan terjadi negatif, yang pada akhirnya memunculkan peristiwa interferensi (sengaja menggunakan kaidah bahasa pertama untuk bahasa kedua). Kesalahan (kesalahan yang dibuat insidental karena tidak sengaja), dan kesalahan yaitu kesalahan yang muncul secara konsisten karena ketidaktahuan. Itulah sebabnya, semakin besar perbedaan struktur antara yang ada dalam bahasa pertama dengan yang ada dalam bahasa kedua, usaha yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam memperoleh dan menguasai bahasa kedua cenderung lebih berat dan sukar bila dibandingkan apabila kedua bahasa itu memiliki kesamaan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bahasa pertama berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua. Pengaruh bahasa pertama terhadap proses belajar bahasa kedua juga dapat diamati dari apa yang kemudian terkenal dengan istilah bahasa antara atau *interlanguage*. Bahasa

antara adalah suatu gejala pemakaian bahasa yang muncul akibat peserta didik belum sepenuhnya dapat meninggalkan kebiasaannya dalam berbahasa pertama, tetapi belum sepenuhnya menguasai bahasa kedua.

Penggunaan bahasa daerah berupa pemakaian kata-kata menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia tidak tertib. Dampak positif dari penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat disesuaikan dengan penelitian yang disampaikan Freeman (dalam Mahsun 1999) bahwa peserta didik yang belajar di sekolah menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa pengantar bahasa kedua.

Sementara itu, dampak negatif penggunaan bahasa daerah yakni mempersulit penggunaan bahasa Indonesia. Padahal di sekolah ataupun di kampus, peserta didik diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan ketentuan perundangan-undangan yang berlaku. Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia (Rahmat, 2020: 157).

Bahasa daerah sering disebut sebagai mother tongue atau native tongue karena bahasa tersebut merupakan

bahasa pertama (B1) yang dikuasai dari mulai anak-anak untuk alat komunikasi dan alat pikiran secara alami (Alwasilah, 2007: 68). Bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sering menimbulkan permasalahan antara lain terjadinya inferensi, integresi, maupun kesalahan dalam fungsi pemakaiannya. Pada dasarnya inferensi dan integrasi mempunyai pengertian yang sama, yaitu peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu kedalam unsur bahasa yang lain terjadi dalam diri si penutur (Aslinda, 2014: 65).

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan baik itu pada suatu daerah kecil, ataupun negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat, selian itu bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah tidak hanya dipergunakan dalam berbagai upacara adat, melainkan juga digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam lingkup keluarga maupun terhadap sekelompok masyarakat. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan; apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intra daerah atau intra masyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. (Budiwiyanto: 2012). Sementara menurut Suyono dalam kamus Antropologi (1985) menyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di daerah geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu negara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah dapat diartikan sebagai bahasa yang lazim dipergunakan di daerah tertentu dalam suatu Negara sebagai pendukung budaya daerah.

Pemilihan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi tentunya tidak mudah karena kita benar-benar harus memperhatikan variabel-variabel lain yang memaksa kita untuk memilih salah satu bahasa agar terwujudnya pola komunikasi yang baik dan benar sehingga terbangun suatu hubungan yang humanis diantara penutur dan lawan bicara. Oleh karena itu, bahasa daerah dalam perspektif sosiolinguistik lebih menitikberatkan pada bagaimana fungsi bahasa daerah sebagai salah satu pilihan

bahasa yang bisa digunakan secara tepat dengan mempertimbangkan pada situasi dan kondisi yang terjadi. Artinya bahasa daerah boleh-boleh saja ditinggalkan saat memang tidak dibutuhkan dengan.

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara (Riani, 2017). Penggunaan bahasa daerah dalam situasi resmi/formal pada proses pembelajaran dapat menimbulkan masalah, seperti sulit dipahami oleh mahasiswa yang berasal dari daerah lain dan dapat menimbulkan kesalah pahaman (Candra Dewi, A., Amir, J., & Hamsa, A.2021). Selain itu, penggunaan dialek bahasa daerah sebagai bahasa lisan memiliki dampak terhadap pelafalan bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun dari segi makna masih dapat diterima. Dalam proses pembelajaran mahasiswa seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang benar atau baku dalam berdiskusi maupun berinteraksi.

Hal ini diatur dalam dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh fakta bahwa mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka berasal dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah yang

berbeda (Dewi, A. C.2018). Dalam proses pembelajaran mereka sering menggabungkan dua bahasa atau campur kode jika dilihat dari istilah linguistik yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah ketika berinteraksi kepada teman dan dosennya.

Hal ini sesungguhnya telah keluar dari ketetapan aturan atau ketentuan yang berlaku (Dewi, A. C., & Jaya, H.2022). Bahasa yang digunakan ketika berada dalam situasi formal dan resmi adalah bahasa Indonesia yang baku atau benar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan pengaruh bahasa daerah terhadap pola komunikasi mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Bahasa daerah merupakan salah satu bukti adanya suatu peradaban dari suatu masyarakat dahulu yang mana dalam konteks ini bisa berupa dalam bentuk verbal ataupun tulisan. Oleh karena itu, Bahasa daerah bisa diartikan sebagai sistem ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri.

Sehingga, jika bahasa daerah bergeser maka tidak mustahil jika itu berarti menandakan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat baik perubahan terhadap pandangan hidup, perilaku sosial ataupun hal lain yang sebenarnya merupakan ciri khas dari budaya

masyarakat tersebut. Dapat dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat yang bersifat dinamis yaitu mengalami perubahan-perubahan yang tentunya juga bisa mengarah pada pergeseran bahasa jika tidak diperhatikan dengan seksama.

Provinsi Bengkulu dibentuk pada tahun 1968 dengan ibu kota Bengkulu. Bengkulu menjadi tempat pengasingan Presiden Sukarno, presiden pertama Indonesia, pada waktu zaman penjajahan Belanda. Pada umumnya masyarakat di Provinsi Bengkulu 95 % lebih menganut agama Islam. Upacara adat banyak dilakukan masyarakat di Provinsi Bengkulu seperti sunatan rasul, upacara adat perkawinan, upacara mencukur rambut anak yang baru lahir, upacara Tabot, dan sebagainya. Kota Bengkulu dibangun oleh Inggris pada tahun 1685 dan disebut dengan nama Bencolen.

Pada tahun 1825 kota Bengkulu diambil alih oleh Belanda hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942, karena Bengkulu merupakan kota kolonial, perdagangan dan interaksi dengan bangsa asing sudah dilakukan ratusan tahun yang lalu. Manusia mempunyai tradisi atau kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk dari suatu masyarakat yang fungsinya sebagai alat untuk mengekspresikan berbagai macam makna baik bagi masyarakat pendukung maupun pihak luar yang memiliki

kepentingan masyarakat tersebut. Lingkup masyarakat menciptakan kebudayaan berbeda, namun isi pokok dari kebudayaan di dunia tercakup dalam unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa.

1. Interaksi Mahasiswa Pada Perkuliahan

a) Pengertian Interaksi

Interaksi Sosial adalah hubungan yang terjadi secara dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan individu yang dikemas dalam bentuk suatu kerja sama, persaingan, dan pertikaian dimana dapat mempengaruhi sikap seseorang. Interaksi sosial merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dalam hal mengapresiasi dirinya dan agar mendapatkan respon dari individu lain terhadap bentuk komunikasi dan bentuk perilaku dari individu tersebut. Interaksi sosial yaitu hubungan yang dilakukan dua orang atau lebih sehingga dapat mempengaruhi sifat seseorang menjadi lebih baik ataupun menjadi lebih buruk dan dapat mempengaruhi atau memperbaiki perilaku suatu individu (Sisrazeni, 2017). Jenis interaksi sosial dapat di bagi menjadi tiga antara lain:

- (1) Interaksi Individu dengan individu yaitu apabila individu dengan individu saling bertemu dan sudah menghasilkan suatu reaksi terhadap individu tersebut

merupakan sudah bagian dari interaksi antar individu. Seperti contoh bau badan yang kurang harum, suara hentakan kaki saat berjalan, dan bau parfum dari individu itu sendiri.

- (2) Interaksi Kelompok dengan kelompok adalah interaksi yang melibatkan satu kesatuan dari kelompok dengan melibatkan kelompok lain. Misalnya permusuhan antara Israel dan palestina yang merebutkan daerah kekuasaan.
- (3) Interaksi individu dengan kelompok merupakan interaksi yang terjadi akibat adanya kepentingan individu yang lebih diutamakan dari pada kepentingan kelompok.

b) Interaksi Mahasiswa Pada Perkuliahan

interaksi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lainnya. Interaksi melibatkan dua orang atau lebih dan masing-masing pihak yang terlibat berperan aktif dan saling memberikan timbal balik. Dalam dunia pendidikan interaksi pun akan terjadi. Interaksi yang bersifat akademik selama ini dilakukan melalui interaksi di dalam kelas pada saat perkuliahan berlangsung dan di laboratorium pada saat praktikum dan pengayaan materi kuliah. Etika berinteraksi mahasiswa yang baik dengan dosen adalah penggunaan bahasa, menggunakan bahasa formal yang umum

dimengerti, tidak bertele-tele, tidak alay, tidak memerintah, tidak disingkat dan tanda baca yang baik serta tidak menggunakan emoticon yang berlebihan.

Di dalam kelas yang tidak lagi homogen, interaksi komunikasi antar mahasiswa dapat dilihat dalam proses diskusi. Namun kenyataan yang ada interaksi kelas sering kalitidak seperti seharusnya. Kurangnya motivasi, lemahnya performa mereka, tidak responsif, dan rendahnya kemampuan bahasa mereka merupakan beberapa penyebab pasifnya kelas bahasa Inggris. Banyak kasus di dalam kelas menunjukkan bahwa mahasiswa pasif dikarenakan rendahnya kemampuan bahasa Inggris mereka. Proses pembelajaran sudah berpusat kepada peserta didik, yang mana mengharuskan para peserta didik menjadi lebih aktif dan komunikatif di dalam kelas. Seharusnya interaksi antar mahasiswa seharusnya tidak hanya terjadi di dalam kelas saja tapi juga bisa dilakukan diluar kelas, misalnya sebelum atau setelah perkuliahan selesai. Kecenderungan mahasiswa dalam memilih teman sepermainan juga dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Mahasiswa dapat memproses pemahamannya atas apa yang disampaikan oleh dosen. Selain itu, pada proses ini juga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan dirinya. Apalagi, saat mahasiswa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat

buah pikir kritisnya. Dosen dapat memberikan *feedback* berupa perbaikan ataupun apresiasi, tentu ini akan menjadi kelas yang ideal. Kita ketahui bersama bahwa tujuan perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu dan menghasilkan lulusan terbaiknya dapat dimulai dari perkuliahan.

Namun, Beberapa diantara kita masih bertanya-tanya apakah harus adanya interaksi pembelajaran di perkuliahan. Upaya untuk mendapatkan outcome perguruan tinggi yang berkualitas terus digencarkan oleh Kemenristekdikti dalam bentuk regulasi. Sebagaimana yang disampaikan pada Panduan Implementasi Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa, bahwa karakteristik proses pembelajaran meliputi sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

Adapun pembelajaran interaktif adalah suatu karakteristik proses pembelajaran yang menyatakan bahwa Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. Bahkan berdasarkan Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang SNIKTI, perguruan tinggi harus menciptakan perkuliahan dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen, atau disebut perkuliahan interaktif. Dengan adanya interaksi

pembelajaran di kelas perkuliahan sangat bermanfaat ketika proses transfer ilmu berlangsung. Mahasiswa dapat memproses pemahamannya atas apa yang disampaikan oleh dosen. Selain itu, pada proses ini juga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan dirinya. Apalagi, saat mahasiswa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat buah pikir kritisnya. Dosen dapat memberikan feedback berupa perbaikan ataupun apresiasi, tentu ini akan menjadi kelas yang ideal.

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dalam kajian penelitian terdahulu penulis membuat persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh

peneliti-peneliti terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian disajikan sebagai berikut berikut:

1). Penulis Rahmat dan Umar Mansyur (2020) dengan judul pengaruh bahasa daerah terhadap pola komunikasi mahasiswa fakultas sastra universitas muslim Indonesia. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa diketahui adanya pengaruh bahasa daerah terhadap pola komunikasi mahasiswa secara signifikan. / Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas pengaruh Bahasa daerah terhadap komunikasi atau interaksi mahasiswa dan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan Dari lokasi tempat penelitian yang berbeda.

2). Penulis Anita Candra Dewi (2022) dengan judul pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa indonesia pada kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah berpengaruh signifikan terhadap pola komunikasi mahasiswa yang mana jumlah sampel sebanyak 13 orang dengan menggunakan statistik deskriptif inferensial dan teknik analisis data statistik. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas pengaruh Bahasa daerah terhadap komunikasi atau interaksi mahasiswa. Dan sama-sama jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan Dari tempat penelitian yang berbeda dan penelitian terdahulu itu studi kasus mahasiswa

Pendidikan teknologi pertanian, sedangkan penulis studi kasus pada mahasiswa tadaris Bahasa Indonesia.

3). Penulis Teuku Mahmud (2018) dengan judul pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa di sekolah smpn 1 geulumpang baro kabupaten pidie. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah Sama-sama membahas pengaruh Bahasa daerah dalam proses belajar, dan perbedaan dari tempat penelitian yang berbeda. dan dari penelitian terdahulu itu objek penelitiannya siswa sedangkan penulis objek penelitiannya mahasiswa. Kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia hendaknya dimiliki oleh seorang mahasiswa.

Karena dalam lingkungan akademik sangat dibutuhkan kecakapan dalam mengolah kata, baik secara verbal maupun tulisan berbahasa Indonesia. Berdasarkan data yang penulis peroleh, didapatkan hasil bahwa beberapa mahasiswa merasa kesulitan saat menjelaskan suatu hal secara verbal, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kaidah yang bahasa berlaku, seperti tata bahasa, kata baku, pelafalan, kalimat efektif, serta penggunaan ejaan yang tepat.

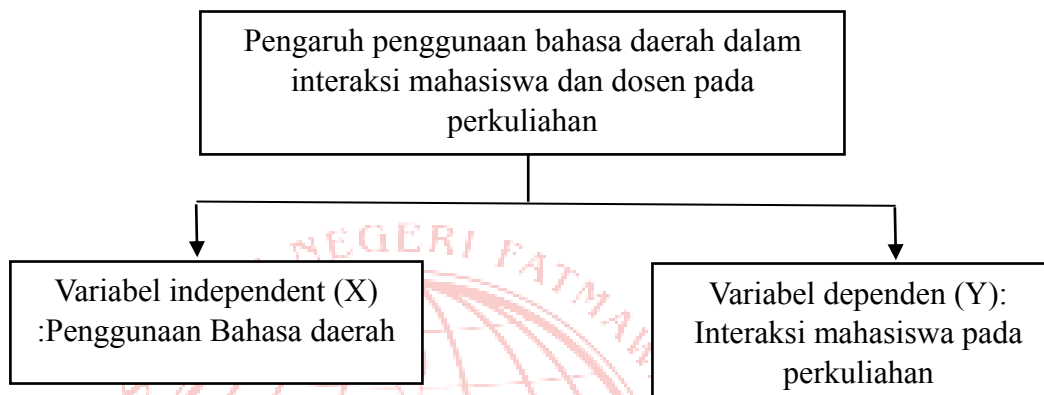
C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kuantitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Berdasarkan itu Kerangka pemikiran yaitu arahan penalaran agar dapat sampai pada pemberian masalah yang dirumuskan. Apa pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam interaksi mahasiswa pada perkuliahan. Untuk menjelaskan secara

singkat dan jelas permasalahan yang ada secara simpel dan mudah dipahami.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



D. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006: 65). Berdasarkan dari pengertian asumsi

di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu mayoritas berasal dari daerah Provinsi Bengkulu, sehingga dalam komunikasi cenderung menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Bengkulu, bahasa Serawai, bahasa Rejang, bahasa Kaur, bahasa Lembak, bahasa Pasemah, bahasa Ipuh, bahasa Jawa dll.
2. Bahasa sehari-hari yang digunakan mahasiswa untuk berkomunikasi adalah bahasa daerah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian untuk penelitian dengan judul “pengaruh penggunaan Bahasa daerah dalam interaksi mahasiswa pada perkuliahan di universitas islam negeri fatmawati Sukarno Bengkulu”. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis (H_0): Tidak terdapat pengaruh penggunaan Bahasa daerah dalam interaksi mahasiswa pada perkuliahan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Hipotesis (H_a): Terdapat pengaruh penggunaan Bahasa daerah dalam interaksi mahasiswa pada perkuliahan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

